

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jawa barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai beragam kebudayaan, salah satunya adalah kebudayaan yang berasal dari tataran pasundan, sering disebut dengan kebudayaan Sunda. Dalam kebudayaan Sunda kita akan menemukan salah satu bentuk dari sastra lisan yaitu pantun.

Pantun dalam kesusateraan Melayu dan Sunda sangatlah berbeda. Pantun dalam kesusatraan Melayu merupakan bentuk puisi lama, yang berbait, setiap baitnya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b) yang mempunyai beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. (KBBI, 2008, hlm. 728).

Sedangkan pantun yang dimaksud dalam sastra Sunda adalah suatu cerita naratif yang dibawakan oleh juru pantun dengan diiringi oleh alat musik kecapi. Sumardjo (2003, hlm. xvii) memberikan definisi bahwa pantun adalah seni bercerita dan bernyanyi dengan iringan kecapi. Mustafa (1993, hlm.73) menjelaskan bahwa pantun merupakan sejenis cerita lisan dalam sastra Sunda yang dituturkan oleh juru pantun diiringi petikan kecapi atau dengan alat musik lainnya selama satu malam suntuk. Diawali dan ditutup dengan *rajah*.

Pantun Sunda lahir sebelum agama Islam datang. Pantun ini berkembang sejak datangnya pengaruh Hindu-Budha. Oleh karena itu pantun lebih banyak mengandung unsur-unsur kebudayaan Hindu-Budha (Sumardjo, 2003, hlm. XVII).

Carita pantun tergolong sastra epos atau wiracarita (Danasasmita, 2001, hlm. 131). Pantun dalam sastra Sunda biasanya bercerita mengenai masa-masa kerajaan Sunda. Pantun Sunda selalu berisi mengenai falsafah hidup baik yang tersirat maupun tersurat, namun pantun Sunda mulai langka kita temui. Padahal karya sastra ini bukan hanya dapat menjadi hiburan semata namun dapat menjadi salah satu khazanah sastra lisan.

Saat ini masih terdapat juru pantun yang setia menembangkan pantun-pantun Sunda dalam berbagai acara adat, antara lain Ki Suganda, beliau mampu mengisahkan *Carita Nyi Sumur Bandung* dalam acara syukuran empat puluh hari kelahiran bayi perempuan. Menurut Ki Suganda sekarang ini masyarakat kurang mempunyai minat terhadap pertunjukan *carita pantun*, terutama generasi muda. Kurangnya minat generasi muda terhadap *carita pantun* menjadi motivasi penting bagi penulis untuk melakukan penelitian guna melestarikan salah satu warisan tradisi lisan berupa *carita pantun*. Selain sebagai salah satu bentuk pelestarian, penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, terutama perkembangan sastra Indonesia dan daerah.

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan sebuah versi *carita pantun Nyi Sumur Bandung* untuk menambah khazanah keberadaan *carita pantun* Sunda. Selanjutnya penulis akan mengkaji nilai budaya, struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan, fungsi dan maknanya, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Bahan ajar yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa modul.

Sastra-sastra lisan yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia tidak hanya dilestarikan dengan melakukan penelitian, akan tetapi bisa juga dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Pembelajaran sastra mempunyai banyak manfaat untuk siswa. Karya sastra yang di dalamnya bukan hanya berisi peristiwa para tokohnya, namun juga mengandung unsur-unsur pendidikan, nilai budaya, dan norma yang dapat diambil oleh pembacanya. Sejalan dengan hal itu, menurut Horace (dalam Wellek dan Warren, 1995, hlm. 25), bahwa karya sastra *dulce et utile* yaitu indah dan bermakna. Karya sastra juga bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Menurut Darma (2015, hlm. 5) salah satu piranti yang dapat digunakan untuk mengasah kecerdasan emosional seseorang adalah pembelajaran sastra. Duff dan Maley dalam Darma (2015, hlm. 5) menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dapat mengatasi kesulitan bahasa, pemahaman teks yang panjang, pemahaman budaya, pemahaman acuan, dan konsep, dan penerimaan.

Fatmawati (2013, hlm.179-180) menyatakan bahwa sejak dahulu, masyarakat menjadikan sastra lisan sebagai alat pendidikan dalam rangka menyampaikan

Niar Kurnia Eka Gunawati, 2017

Kajian Struktur, Konteks, Dan Nilai Budaya Carita Pantun Nyi Sumur Bandung Di Desa Cimenyan Kabupaten Bandung Dan Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ajaran-ajaran yang berguna untuk membangun karakter. Sastra lisan memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya motivasi untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Hal ini dapat dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai positif yang disampaikan dalam sastra lisan.

Rusyana, (1982, hlm. 7) menyatakan bahwa pembelajaran sastra mempunyai tujuan untuk memperoleh pengalaman mengapresiasi sastra dan memperoleh pengalaman dalam berekspresi sastra.

Penelitian mengenai pantun Sunda pernah dilakukan oleh Maryati (2013) dalam tesisnya yang berjudul *Cerita Pantun Bujang Pangalasan (Analisis Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogi)*. Penelitian ini mendeskripsikan tiga hal, yaitu struktur formal dan struktur naratif, unsur semiotik dan nilai etnopedagogik. Struktur Carita Pantun Bujang Pangalasan mencakup tindakan tokoh, alur, dan latar. Unsur semiotik mengacu pada indeks tindakan tokoh dan latar cerita. Nilai etnopedagogik dalam Cerita Pantun Bujang Pangalasan menunjukkan karakter yakin pada kekuasaan Tuhan, hasrat belajar dan menguasai ilmu, hal ini dideskripsikan dengan karakter cerdas, berani, jujur, waspada, bersih hati, teguh hati, berusaha memahami dan memperhatikan orang lain, sopan, bijaksana, adil, sederhana dan rendah hati.

Ferina Meliasanti (2014) dalam tesisnya yang berjudul *Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya untuk Menyusun Bahan Ajar Teks Sastra di SMA*. Penelitian ini mendeskripsikan struktur faktual dan mitos dalam cerita pantun Ciung Wanara versi C.M. Pleyte, mendeskripsikan struktur faktual dan mitos dalam novel Ciung Wanara karya Ajip Rosidi, dan mendeskripsikan hasil perbandingan secara struktur faktual dan mitos antara cerita pantun Ciung Wanara versi C.M. Pleyte dengan novel Ciung Wanara karya Ajip Rosidi. Berdasarkan hasil analisis perbandingan struktur mitos didapatkan hasil, bahwa logika mitos cerita pantun Ciung Wanara adalah legitimasi mitos kelahiran dan kekuasaan raja merupakan kehendak kekuasaan mitos alam semesta, sedangkan logika mitos

Niar Kurnia Eka Gunawati, 2017

Kajian Struktur, Konteks, Dan Nilai Budaya Carita Pantun Nyi Sumur Bandung Di Desa Cimenyan Kabupaten Bandung Dan Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

novel Ciung Wanara adalah kondisi alamiah dari realitas hasrat manusia dalam merebut kekuasaan. Melalui hasil perbandingan struktur faktual dan struktur mitos didapatkan hasil peran mitos dalam perkembangan budaya manusia, bahwa novel Ciung Wanarakarya Ajip Rosidi termasuk ke dalam Mitos Pengukuhan (Myth of Concern), yang mengukuhkan mitos kekuasaan raja yang terdapat dalam cerita pantun Ciung Wanara versi C.M. Pleyt.

Dedi Koswara dkk (2014) dalam jurnal yang berjudul nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Khazanah Sastra Sunda Klasik: Transformasi dari Kelisanan (Orality) ke Keberaksaraan (Literacy) Carita Pantun Mundinglaya Dikusumah (Kajian Struktural-Semiotik dan Etnopedagogig). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tradisi dan transmisi penurunan teks CPMK dilakukan secara lisan melalui pergeleran mantun, sedangkan tradisi dan transmisi teks tulis WMK tidak dapat diketahui dengan pasti karena teks itu merupakan satu teks unikum. (2) Teks lisan CPMK dan WMK memiliki struktur formal dan struktur naratif. Struktur formal CPMK terbentuk oleh 8 formula, sedangkan struktur formal WMK terbentuk oleh puisi pupuh. Struktur naratif CPMK tersusun dalam 13 fungsi dan 7 lingkungan tindakan, sedangkan struktur naratif WMK tersusun dalam 6 model aktan dan 1 model fungsional yang terdiri atas 3 tahapan jalan cerita. (3) Transformasi yang terjadi dari kelisanan (orality) CPMK ke keberaksaraan (literacy) WMK ada pada tataran bentuk formal, sedangkan tataran isi cerita tetap sama. (4) Hadirnya transformasi dari kelisanan CPMK ke keberaksaraan WMK, secara semiotik, dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk melestarikan dan mempertahankan eksistensi nilai ajaran moral yang tertuang dalam cerita pantun ke dalam era (zaman) wawasan sejalan dengan situasi dan kondisi serta minat masyarakat Sunda masa itu.

Penelitian terhadap carita pantun Nyi Sumur Bandung sendiri pernah dilakukan oleh Rosidi (1970) dalam proyek penelitian pantun dan *foklore sunda*. Penelitian Rosidi ini menyoroti gaya berpantun Ki Endjum yang lebih menyerupai gaya dalang wayang golek, selain itu Ajip juga menyoroti setiap kata-kata yang diucapkan oleh Ki Endjum.

Niar Kurnia Eka Gunawati, 2017

Kajian Struktur, Konteks, Dan Nilai Budaya Carita Pantun Nyi Sumur Bandung Di Desa Cimenyan Kabupaten Bandung Dan Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian mengenai carita pantun Nyi Sumur Bandung juga dilakukan oleh Wawan Mulyana (1994) dalam skripsinya yang membahas mengenai perbedaan pantun yang dibawakan oleh juru pantun Ki Endjum dari Ujungberung dan yang dipublikasikan oleh C.M. Pleyte. Selain objek penelitian yang berbeda, pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, fungsi, dan nilai budaya. Dari penelitian tersebut diharapkan struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, fungsi, dan nilai budaya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra oleh guru, yang kemudian dapat ditanamkan dan dilestarikan oleh siswa SMA di Jawa Barat khususnya. Dengan demikian sastra lisan bernuansa lokal Sunda perlu diteliti serta diwariskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

- 1) bagaimana struktur teks carita pantun *Nyi Sumur Bandung*?
- 2) bagaimana konteks penuturan pantun *Nyi Sumur Bandung*?
- 3) bagaimana proses penciptaan pantun *Nyi Sumur Bandung*?
- 4) apa fungsi pantun *Nyi Sumur Bandung*?
- 5) nilai-nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam pantun *Nyi Sumur Bandung*?
- 6) bagaimanakah bentuk bahan ajar pantun *Nyi Sumur Bandung* dalam pembelajaran Sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memdeskripsikan :

- 1) struktur teks carita pantun *Nyi Sumur Bandung* ;
- 2) nilai budaya yang terkandung dalam pantun *Nyi Sumur Bandung*;
- 3) konteks penuturan pantun *Nyi Sumur Bandung*;
- 4) proses penciptaan pantun *Nyi Sumur Bandung*;

Niar Kurnia Eka Gunawati, 2017

Kajian Struktur, Konteks, Dan Nilai Budaya Carita Pantun Nyi Sumur Bandung Di Desa Cimenyan Kabupaten Bandung Dan Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) fungsi pantun *Nyi Sumur Bandung*;
- 6) bahan pembelajaran berupa modul.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Sunda khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya untuk melihat struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan nilai yang terkandung dalam *Carita Pantun Nyi Sumur Bandung*. Setelah mengetahui struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan nilai yang terkandung dalam *Carita Pantun Nyi Sumur Bandung*, diharapkan masyarakat Sunda khususnya dapat menghargai sastra lisan terutama sastra lisan berbasis budaya Sunda serta menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan tersebut.

Selain apa yang sudah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya dibidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah pengetahuan tentang sastra lisan pantun khususnya pantun Sunda *Nyi Mas Sumur Bandung*. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini dapat diketahui struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi pantun Sunda. *Kedua*, sebagai motivasi bagi penelitian karya sastra Indonesia khususnya pantun Sunda. *Ketiga*, dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai alternatif pembelajaran, terutama pembelajaran apresiasi sastra yang berkaitan dengan cerita rakyat. *Keempat*, bagi peneliti sendiri sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman di lapangan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini sebagai berikut : (1) Bab 1, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis, (2) Bab 2, berisi tentang kajian pustaka yang sesuai dengan struktur cerita dalam carita pantun, konteks penuturan, proses

Niar Kurnia Eka Gunawati, 2017

Kajian Struktur, Konteks, Dan Nilai Budaya Carita Pantun Nyi Sumur Bandung Di Desa Cimenyan Kabupaten Bandung Dan Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penciptaan, fungsi, nilai dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar, serta penelitian terdahulu yang relevan, (3) Bab 3, berisi tentang metodologi penelitian carita pantun *Nyi Sumur Bandung*, (4) Bab 4 berisi pembahasan struktur carita pantun, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, nilai, dan model pembelajaran carita pantun *Nyi Sumur Bandung*, (5) Bab 5 berisi tentang model pembelajaran carita pantun *Nyi Sumur Bandung*, (6) Bab 6 berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.